

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan inklusif merupakan alternatif pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disamping adanya Sekolah Luar Biasa (SLB). Pendidikan inklusif menempatkan ABK untuk belajar bersama dengan teman sebayanya yang tidak berkebutuhan khusus di sekolah reguler (Direktorat PSLB, 2007). Pendidikan inklusif yang dinilai berbeda menarik perhatian banyak kalangan karena dinilai sebagai pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak khususnya ABK (Sunaryo, 2009). Pendidikan inklusif diharapkan dapat mempengaruhi ABK secara psikologis dan sosial sehingga dapat membantu mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan, mengurangi diskriminasi, meningkatkan keterampilan sosial emosional, dan berguna pula bagi mereka yang tidak berkebutuhan khusus (Olofintoye & Tunde, 2010).

Pendidikan inklusif memiliki cakupan luas yang diharapkan dapat menjadi transformasi pendidikan yang menekankan anti diskriminasi, mewujudkan persamaan hak, kesempatan, dan keadilan, serta meningkatkan mutu pendidikan (Sunaryo, 2009). Harapan ini dapat terwujud melalui peran guru. Guru yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah guru kelas, guru bidang studi, dan guru pendamping khusus (Direktorat PSLB, 2007). Guru kelas dinilai memegang peran penting dalam perkembangan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler

karena mengikuti hampir seluruh kegiatan di dalam kelas yang melibatkan ABK maupun tidak (Olofintoye & Tunde, 2010). Tetapi terdapat sebuah penelitian yang menyatakan bahwa guru kelas menunjukkan skor rendah atau sikap negatif terhadap pendidikan inklusif jika dibandingkan dengan guru pendamping khusus dan kepala sekolah (Garvar-Pinhas and Schmelkin, 1989; Norwich, 1994; dalam Avramidis, dkk., 2000).

Kelas yang menyatukan ABK dengan siswa yang tidak berkebutuhan khusus dapat saja merupakan hal baru bagi siswa berkebutuhan khusus dan siswa yang tidak berkebutuhan khusus sehingga guru kelas dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi pengajaran agar dapat memenuhi perbedaan pada siswa (UN General Assembly Resolution 61/295, 2007; Jangira, 2002; WHO, 2009; dalam Olofintoye & Tunde, 2010). Tetapi praktek yang terjadi di lapangan menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu bahwa siswa berkebutuhan khususlah yang harus menyesuaikan diri mereka dengan sistem pembelajaran yang sudah ada di kelas (Sunardi, 2009; dalam Sunaryo, 2009). Hal ini dialami oleh S, seorang anak penderita *cerebral palsy* yang ditolak oleh sebuah sekolah dasar inklusif karena pihak sekolah menilai S tidak dapat menyesuaikan kemampuannya dengan kurikulum yang diajarkan di sekolah mereka (Syaharani Tiga Kali Ditolak Masuk Sekolah, 2012).

Penelitian Bothma (1997) menyatakan bahwa penyesuaian guru terhadap pendidikan inklusif menjadikan guru membentuk sikap negatif terhadap pendidikan inklusif. Guru merasa keberatan jika harus mengubah metode pengajaran mereka (Bothma, 1997). Salah seorang guru kelas yang merasa keberatan jika harus

menyesuaikan metode pengajaran mereka menceritakan dalam kutipan wawancara berikut ini:

Pokoknya anak itu ga setiap hari ada di kelas reguler ae. Jadi guru itu nggak terlalu berat, Mbak.  
Praktek lak ngomonge anak bisa ditangani, tapi ditangani model yaopo yo tambah pegel dewe gurune. Waktune yo gaiso dibagi antara yang biasa sama yang anak itu (Wawancara dengan Ibu Y, 8 Agustus 2012).

Peneliti menyimpulkan bahwa guru tersebut memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusif karena menurut penelitian Daane, dkk (2000; Menlove, dkk., 2001; dalam Subban & Sharma, 2006) disebutkan bahwa guru yang merasa pendidikan inklusif sebagai kontribusi beban pada pekerjaan mereka merupakan wujud dari sikap negatif terhadap pendidikan inklusif. Pengertian mengenai sikap terkadang sering disamakan dengan perilaku. Hal tersebut terjadi karena sikap dan perilaku merupakan kesatuan sebuah proses. Ajzen dan Fishbein (dalam Azwar, 2010) menyebutkan bahwa sikap seseorang cenderung akan mempengaruhi seseorang tersebut dalam berperilaku. Sikap seseorang dipengaruhi oleh keyakinan dan hasil evaluasi terhadap keyakinan (Ajzen, 1988; dalam Azwar, 2010). Wicker (1969; dalam Hewstone, dkk; 2005) menyimpulkan seseorang dengan sikap positif terhadap suatu obyek akan memunculkan perilaku yang positif (*favorable*) terhadap obyek tersebut tetapi ketika seseorang tersebut memiliki sikap negatif terhadap suatu obyek, maka perilaku yang muncul akan cenderung *unfavorable* atau tidak mendukung.

Sikap guru terhadap pendidikan inklusif dapat tercermin dalam cara mereka mengajar, harapan yang mereka miliki untuk siswa mereka, dan pencapaian siswa-siswa mereka (Cook, 2002; dalam Christian, 2009). Ketika guru tidak memiliki

harapan terhadap siswa mereka, guru akan memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusif. Berikut kutipan wawancara dengan salah seorang guru:

Saya sih merasa..mereka ya akan gitu-gitu aja mbak. Saya rasa sih, inklusi itu ga akan berhasil. Beda kalo mereka di SLB. Mereka akan tertangani kan mereka punya ahli. Kalo di inklusi kan yang nangani ga prof ngono istilahe. Menurutku yo de'e iku luwih efektif kalo disekolahno SLB. Lebih efektif to? **(Wawancara dengan Ibu Y, 8 Agustus 2012).**

Berbeda dengan guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif, mereka memiliki harapan dan pencapaian atas siswa mereka, dan hal tersebut akan diwujudkan dengan cara mengajar mereka.

Guru disini itu biasanya manipulasi nilai, Mbak. Padahal lho ya buat apa? Aku, gurune, orangtuane lak yo wes ngerti se nek kemampuan anak iku yaopo? Nek menurutku, menurutku lho yo, gausahlah pake cara yang seperti itu. Kan dengan kita tau perkembangan dia dari waktu ke waktu secara alami, kita akan tau kemajuan yang dia buat. Oo..arek iki wes iso ngene reek.. Alhamdulillah yoo. Trus ditingkatno, apa yang perlu ditingkatkan lagi. **(Wawancara dengan Ibu D, 7 Agustus 2012)**

Kutipan wawancara yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa mengetahui sikap guru merupakan hal penting karena akan berpengaruh pada apa yang dilakukannya di lapangan. Avramidis & Norwich (2002) menyatakan bahwa sikap guru merupakan hal penting dan merupakan faktor keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif karena akan berpengaruh terhadap komitmen mereka untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Parasuram (2006) juga yang menyebutkan bahwa sikap merupakan faktor dalam kehidupan sehari-hari seseorang, karena sikap memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari antara guru dengan siswanya. Sunaryo (2009) menambahkan bahwa hambatan praktek pendidikan inklusif bukan terletak pada jumlah siswa dalam satu kelas atau kurangnya sumber daya materi maupun ekonomi, tetapi sikaplah yang menjadi hambatan terbesar dalam praktek pendidikan inklusif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Stubbs

(2002) yang juga menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif yang sering terjadi adalah sikap negatif.

Penelitian mengenai sikap guru terhadap pendidikan inklusif seringkali mengelompokkan sikap menjadi dua, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif merupakan sikap yang diharapkan dimiliki oleh guru karena seorang guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif lebih menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan memiliki rasa optimis terhadap hasil yang didapatkan siswa tersebut di kelasnya (Giovanni, 2008). Berbeda dengan guru yang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusif, mereka akan merasa berat dan terganggu dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas sehingga mereka tidak memiliki harapan apapun pada siswa berkebutuhan khusus (Giovanni, 2008).

Penelitian Bothma (1997) juga menyatakan bahwa sikap guru yang negatif salah satunya dipengaruhi oleh kebijakan inklusif yang tergolong baru dan kurang dipahami oleh guru sehingga guru merasa terpaksa dan beban mereka menjadi berat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

Pemerintah sih bilangya pendidikan inklusi itu biar ga ada diskriminasi pendidikan, kan kayaknya memudahkan ya, tapi seng kangelan yo gurune. Yah..yaapa lagi ya ape nolak yo gaiso kan? Kita kan yah..melaksanakan apa yang diperintahkan yang diatas. **(Wawancara dengan ibu Y, 8 Agustus 2012)**

Kekhawatiran guru akan kebutuhan siswa yang tidak berkebutuhan khusus di kelas mereka juga akan mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif (Bothma, 1997). Penelitian Anderson dan Georgiu (2007) menyebutkan bahwa siswa merasa terganggu dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus hingga siswa yang tidak berkebutuhan khusus memohon untuk tidak berada pada kelas

yang sama dengan siswa berkebutuhan khusus di tahun pelajaran berikutnya. Hal ini menjadikan guru merasa keberadaan siswa berkebutuhan khusus sangat mengganggu proses belajar siswa lainnya sehingga terbentuklah sebuah sikap negatif (Anderson & Georgiu, 2007). Pernyataan serupa didapatkan peneliti ketika melakukan wawancara awal dengan seorang guru yang menyatakan bahwa dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, kegiatan di kelas menjadi tidak efektif.

Gitu kan jadi ga efektif kan ya. Ya buat gurunya yang ngajar itu jadi ga konsen, murid lain keganggu juga gara-gara ABK nya nggeliyeeeeer terus. ABK lak juga ga ada yang masuk pelajarannya.  
Tapi ya yaopo maneh, Mbak.. Sakjane yo pengen gak tak terimo..Cuapek lho, Mbak ngurusi arek ngono iku. Wong ngajar seng biasa-biasa ae yo pegel kok, lha kok ditambahi. **(Wawancara dengan Ibu Y, 8 Agustus 2012)**

Meskipun guru yang memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusif masih banyak ditemui, tetapi adapula guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif. Galloway & Goodwin (1993; dalam Bothma, 1997) menunjukkan bahwa guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif melihat pendidikan inklusif sebagai sebuah tantangan, karena ketika mereka dapat melalui tantangan itu, kepuasan kerja guru tersebut akan meningkat. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu guru yang memandang pendidikan inklusif merupakan tugas dan tanggung jawab dirinya dan akhirnya menjadi kepuasan tersendiri ketika salah seorang siswanya dapat mandiri:

Ini tugas bukan hanya dari pihak sekolah ya, tapi ini juga titipan Allah. Ya Alhamdulillah saya ga punya anak kayak gitu, tapi saya diberi murid seperti itu ya saya anggap titipan Allah dalam bentuk lainnya. Saya sebagai orangtua merasakan kok Mbak, ga gampang kalo punya anak kayak gitu. Jadi..apa ya.. bentuk rasa bersyukur saya ya dengan menerima tugas dan tanggung jawab ini untuk membantu ya anak ini ya orangtuanya.  
Jujur ya, saya sebagai guru itu banggaaaaaaa gitu kalo ada murid saya itu bisa ngelanjutin sekolah. Itu murid saya itu ada yang sudah SMA dia. Kalo ketemu saya dia nyapa saya. Ya kalo sama orang sudah ga minder ga malu.

Ya kita tau sama tau ya, kalo dia tidak bisa maksimal..tapi dia sudah berguna, sudah... dia bisa mandiri kan artinya sudah tidak menyusahkan orang lain tho, mbak. **(Wawancara dengan Ibu D, 7 Agustus 2012)**

Keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki oleh guru untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus juga akan mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif (Bothma, 1997). Bentuk kepercayaan akan pendidikan inklusif salah satunya disebutkan oleh O'Reilly dan Duquette (1988; dalam Bothma, 1997) yaitu kepercayaan guru jika pendidikan inklusif memiliki manfaat akan mempengaruhi sikap guru yang positif terhadap pendidikan inklusif. Hal tersebut juga terlihat ketika wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti:

Saya merasa gapapa kalo akademik mereka ga bisa meningkat, tapi secara psikologis ya gitu namanya itu, mereka bisa percaya diri, ga minder lagi, trus buat yang normal itu ya mereka dari kecil sudah dihadapkan sama ini lho perbedaan itu. Ga cuma di pelajaran PKn aja, tapi mereka lebih tau prakteknya. **(Wawancara dengan Ibu D, 7 Agustus 2012)**

Penelitian Sharma dan Desai (2003) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif pada masing-masing negara juga merupakan faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Hal ini dibuktikan dengan penelitian mereka pada guru-guru di Australia dan Singapura yang menyatakan hasil bahwa guru di Australia memiliki sikap lebih positif daripada guru di Singapura. Australia lebih awal dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusif daripada Singapura sehingga Australia dinilai lebih matang dalam pengalaman dan pelaksanaan pendidikan inklusif. Keadaan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara juga memberikan kontribusi pada sikap guru terhadap sistem pendidikan yang berlangsung saat itu (Bothma, 1997).

Sikap positif dan sikap negatif yang dimiliki oleh guru terhadap pendidikan inklusif terbentuk karena adanya beberapa faktor. Faktor-faktor yang

mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif menurut Parasuram (2006) adalah faktor usia, gender, pendapatan, level pendidikan, sertifikasi dalam bidang pendidikan, lama pengalaman mengajar, memiliki kenalan penyandang kebutuhan khusus, memiliki keluarga yang memiliki kebutuhan khusus, intensitas berinteraksi dengan penyandang kebutuhan khusus, dan kedekatan hubungan dengan penyandang kebutuhan khusus. Subban & Sharma (2005) juga melakukan penelitian yang sama dengan faktor yang berbeda, yaitu pelatihan yang pernah diikuti guru, gender, usia, lama pengalaman mengajar, kualifikasi bidang pendidikan, ukuran kelas, tingkat kepercayaan diri, pengalaman mengajar siswa berkebutuhan khusus sebelumnya, keparahan siswa berkebutuhan khusus, dan dukungan sesama guru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif yang digunakan dalam penelitian ini adalah sembilan faktor yang digunakan dalam penelitian Bothma (1997). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Bothma ada pada konteks penelitian. Penelitian Bothma dilakukan di Afrika Selatan sedangkan penelitian ini dilakukan di Gresik, Indonesia. Walaupun sama-sama berangkat dari Pernyataan Salamanca (1994) yang menyuarakan hak asasi manusia yang sama dalam pendidikan, kebijakan yang ada di dua negara sangat berbeda. Kebijakan pendidikan inklusif di Afrika Selatan baru dilaksanakan pada tahun 1994 ketika Afrika Selatan menjalankan sistem pemilihan demokratis untuk pertama kalinya dan berani menyuarakan hak yang sama dalam pendidikan (Bothma, 1997). Pendidikan inklusif di Indonesia telah diawali dari tahun 1960 oleh beberapa siswa tunanetra yang memprotes hak pendidikan mereka hanya berakhir di tingkat

menengah pertama dan selanjutnya mereka diberi keahlian dalam bidang kerajinan tangan atau pijat (Firdaus, 2010). Pada tahun 1970 protes mereka mendapatkan hasil terbukti dari dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pendidikan nomor 002/U/1986 tentang Pendidikan terpadu bagi Anak Cacat yang menyatakan bahwa mereka diberi kesempatan untuk dapat belajar bersama dengan teman sebayanya yang non-cacat di sekolah biasa (Firdaus, 2010).

UNESCO menyadari bahwa masing-masing negara memiliki strategi, metode, atau cara mengimplementasikan pendidikan inklusif yang sangat beragam (Stubbs, 2002). Budaya dan tradisi yang berbeda pada tiap negara inilah yang akhirnya menciptakan keberagaman implementasi mengenai pendidikan inklusif (Sunanto., n.d.). Sunanto (n.d.) juga menambahkan bahwa keberagaman implementasi pendidikan inklusif juga terjadi di tingkat provinsi, kota, bahkan sekolah. Pemerintah Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan di tingkat provinsi, Kota/Kabupaten telah berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif melalui berbagai program dan kegiatan untuk mensosialisasikan pelaksanaan pendidikan inklusif. Namun Sunanto (n.d) dalam penelitiannya melaporkan bahwa dalam prakteknya pelaksanaan pendidikan inklusif masih menemui masalah dan tantangan. Kendala tersebut yang sering dilaporkan adalah kesalahan pemahaman tentang konsep pendidikan inklusif, peraturan atau kebijakan yang tidak konsisten, sistem pendidikan yang tidak luwes dan sebagainya (Sunanto, n.d.). Sekolah-sekolah dasar di kabupaten Gresik, sebagai tempat dilaksanakannya penelitian ini juga melaksanakan pendidikan inklusif berdasarkan Peraturan Bupati Gresik nomor 68 Tahun 2008 tentang Layanan

Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Peraturan Bupati Gresik tersebut menyebutkan pedoman-pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif mulai dari tujuan, siswa berkebutuhan khusus, guru kelas dan guru pendamping khusus, sarana prasarana, manajemen, hingga peran masyarakat. Tetapi ketika wawancara awal, peneliti mendapatkan hasil bahwa dalam prakteknya banyak elemen dari pedoman tersebut tidak terlihat seperti penerimaan siswa berkebutuhan khusus yang dilihat dari kemampuan siswa dan kemauan guru, kurangnya pemahaman guru akan tugas mereka, serta sarana prasarana yang tergolong kurang. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif khususnya di kabupaten Gresik diantara jauhnya jarak pedoman pelaksanaan pendidikan inklusif yang ditetapkan dan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif memang sudah banyak dilakukan tetapi peneliti merasa tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif karena melihat bahwa sikap guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif merupakan aspek dari kelancaran atau hambatan dalam pendidikan inklusif (Kern, 2006). Peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sukses atau tidaknya pendidikan inklusif.

## 1.2. Fokus Penelitian

Latar belakang diatas telah menjelaskan bahwa peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Permasalahan penelitian dirumuskan dalam *grand tour question* yaitu faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif? *Sub question* yang dibuat untuk memperdalam *grand tour question* adalah:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sikap guru kelas yang positif terhadap pendidikan inklusif?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi sikap guru kelas yang negatif terhadap pendidikan inklusif?

## 1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian mengenai sikap penting untuk diteliti karena menurut Ajzen dan Fishbein (dalam Azwar, 2010) sikap seseorang akan mempengaruhi seseorang tersebut dalam berperilaku. Ketika konsep tersebut dimasukkan dalam konteks sikap guru dalam pendidikan inklusif maka sikap guru akan mempengaruhi bagaimana guru memperlakukan siswa berkebutuhan khusus, sehingga tidak salah bila Parasuram (2006) menyebutkan bahwa sikap guru memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari antara guru dengan siswanya. Penelitian Avramidis dan Norwich (2002) juga menyatakan bahwa sikap guru akan menunjang keberhasilan pendidikan inklusif karena sikap guru berpengaruh terhadap komitmen mereka untuk melaksanakan pendidikan inklusif atau perilaku mereka dalam menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus. Sikap guru diwujudkan dengan cara mereka

mengajar, harapan yang mereka miliki untuk siswa mereka, dan pencapaian siswa-siswa mereka (Cook, 2002; dalam Christian, 2009). Ketika guru memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif, guru akan menerima keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan memiliki rasa optimis terhadap hasil yang didapatkan siswa tersebut di kelasnya (Giovanni, 2008) sedangkan ketika guru memiliki sikap negatif terhadap pendidikan inklusif, guru akan merasa berat dan terganggu dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas sehingga mereka tidak memiliki harapan apapun pada siswa berkebutuhan khusus (Giovanni, 2008).

Sikap terhadap pendidikan inklusif yang terbentuk pada guru dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif menurut Parasuram (2006) adalah faktor usia, gender, pendapatan, level pendidikan, sertifikasi dalam bidang pendidikan, lama pengalaman mengajar, memiliki kenalan penyandang kebutuhan khusus, memiliki keluarga yang memiliki kebutuhan khusus, intensitas berinteraksi dengan penyandang kebutuhan khusus, dan kedekatan hubungan dengan penyandang kebutuhan khusus. Penelitian ini dilakukan pada guru-guru sekolah di India yang tidak memiliki kebijakan mengenai pendidikan inklusif dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan kuesioner ATDP (*Attitude Toward Disability Person*) dan ATIES (*Attitude Toward Inclusive Education Scale*). Hasil dari kuesioner ATIES adalah bahwa hanya faktor memiliki kenalan dengan penyandang kebutuhan khusus yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

Penelitian Sharma dan Desai (2003) pada guru-guru di Australia dan Singapura menggunakan tes ATIES dan CIES menyatakan bahwa guru di Australia

memiliki sikap lebih positif daripada guru di Singapura. Guru di Australia menampakkan sikap lebih positif pada siswa mereka dengan gangguan fisik dan sosial. Pelaksanaan pendidikan inklusif di masing-masing negara juga mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Australia lebih awal melaksanakan pendidikan inklusif daripada Singapura, hal ini memiliki pengaruh terhadap sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

Penelitian Anderson dan Georgiu (2007) yang dilakukan dengan mensurvei guru-guru SD di Australia dimana terdapat pertanyaan terbuka dan tertutup terhadap sikap mereka terhadap pendidikan inklusif. Hasilnya menunjukkan bahwa 85% dari mereka merasa adanya keuntungan yang mereka dapatkan dari pendidikan inklusif. Penelitian ini menyatakan bahwa sikap guru dipengaruhi oleh lama pengalaman mereka mengajar.

Hwang (2010) juga melakukan penelitian pada guru kelas reguler di Seoul dimana siswa berkebutuhan khusus mereka diberikan waktu dua jam untuk belajar dengan guru khusus. Penelitian yang menggunakan kuesioner memberikan hasil bahwa guru kelas reguler memiliki sikap lebih positif terhadap pendidikan inklusif. Banyak dari guru tersebut mendukung konsep pendidikan inklusif walaupun mereka lebih banyak yang tidak menginginkan mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas mereka. Sedangkan hasil yang didapat dengan wawancara juga menunjukkan bahwa guru memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan inklusif. Beberapa dari mereka menilai pendidikan inklusif merupakan perkembangan dalam bidang pendidikan dan hal tersebut mendatangkan keuntungan baik bagi siswa berkebutuhan khusus maupun yang tidak. Guru juga menyatakan bahwa

pengalamanlah yang merubah pandangan mereka mengenai mengajar siswa berkebutuhan khusus dan mereka membutuhkan dukungan yang lebih sistematis dan sumber daya seperti bahan ajar, pelatihan, dan ukuran kelas yang lebih diperkecil.

Penelitian ini berangkat dari penelitian Bothma (1997) yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif adalah keterpaksaan guru untuk berubah dimana mereka tidak diikutsertakan dalam pengambilan kebijakan, keyakinan dan kepercayaan guru akan kemampuan mereka untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus dan ketakutan atas kegagalan serta kekhawatiran akan kebutuhan siswa reguler di kelas, pengalaman terdahulu guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus serta pengetahuan akan konsep pendidikan inklusif, persepsi guru akan hasil mengajar mereka, pelatihan khusus, kepribadian, usia, dan tingkat kelas yang mereka ajar, ketersediaan dukungan dan sumber daya yang cukup, kebutuhan khusus siswa dan keterlibatan guru pendamping khusus, serta waktu yang dibutuhkan guru untuk bersama siswa berkebutuhan khusus, serta keterbukaan dan fleksibilitas guru terhadap keberagaman. Penelitian Bothma (1997) ini juga menurunkan faktor yang mempengaruhi sikap guru yang positif terhadap pendidikan inklusif dan faktor yang mempengaruhi sikap guru yang negatif terhadap pendidikan inklusif.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif telah banyak dilakukan dan menghasilkan faktor yang berbeda-beda. Peneliti tertarik untuk menggunakan teori ini karena peneliti merasa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif berbeda dengan

teori faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif dalam teori lain. Untuk menjawab *sub question* dalam penelitian ini peneliti telah terlebih dahulu mengelompokkan guru dengan sikap positif dan guru dengan sikap negatif terhadap pendidikan inklusif dan dalam penelitian Bothma juga telah merumuskannya. Guru dengan sikap positif dan negatif dipilih peneliti untuk menjadi subjek dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui faktor apakah yang mempengaruhi guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif ditengah lingkungan yang kurang mendukung dan guru-guru lain yang membentuk sikap negatif terhadap pendidikan inklusif. Guru yang memiliki sikap negatifpun dirasa peneliti bukanlah sesuatu yang salah karena sikap merupakan suatu respon evaluatif atas apa yang telah dialaminya. Sehingga faktor yang mempengaruhi guru yang memiliki sikap negatif penting pula untuk diteliti karena dapat menjadi sebuah evaluasi baik untuk guru tersebut, pihak sekolah atau pemerintah dimana dalam prakteknya masih banyak guru yang membentuk sikap negatif terhadap pendidikan inklusif.

Hal yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai faktor apakah yang mempengaruhi guru sehingga memiliki sikap yang positif atau negatif terhadap pendidikan inklusif, khususnya pada guru kelas adalah guru dengan sikap negatif terhadap pendidikan inklusif bukan merupakan hal yang salah karena terdapat faktor tertentu yang dimiliki atau dialami oleh guru sehingga mereka membentuk sikap negatif terhadap pendidikan inklusif, demikian juga guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif. Guru yang memiliki sikap positif juga penting untuk diteliti karena Stubbs (2002) menyatakan bahwa

seringkali sikap negatif akan berubah secara efektif setelah melihat contoh sikap positif.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana dalam psikologi pendidikan mengenai faktor-faktor sikap guru terhadap pendidikan.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru terhadap pendidikan inklusif. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah atau Dinas Pendidikan di kabupaten setempat untuk mengembangkan pentingnya sikap positif dari faktor-faktor yang didapat dari guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusif. Selain itu dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi sikap guru yang negatif terhadap pendidikan inklusif diharapkan hal tersebut dapat menjadi evaluasi untuk meningkatkan sikap guru tersebut agar menjadi lebih positif.